

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. The power of two

1. Pengertian metode *the power of two*

Metode belajar kekuatan berdua (*the power of two*) termasuk bagian dari belajar kooperatif, yaitu adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang didalamnya untuk mencapai kompetensi dasar.¹

The power of two menurut istilah power (pauwe/kekuatan) dua (two/tu), dua kekuatan.² Metode belajar kekuatan berdua adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu.

Setrategi pembelajaran *the power of two* ini adalah termasuk bagian dari *active learning* yang merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar lebih aktif dengan pemberian tugas belajar yang diberikan dalam kelompok kecil siswa. Dukungan siswa dan keragaman pendapat, pengetahuan serta ketrampilan mereka akan membantu

¹ Ahmad Bisyr Hadi Mafatih. *Makalah Setrategi Belajar dengan Cara Kooperatif (Bidang Study IPS)*. <http://media.diknes.gi-id>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2008

² Eko Purnomo Jati. *Kamus Lengkap*.(Surabaya: Karya Ilmu, 1993) hal: 289

menjadikan belajar sebagai bagian berharga dari iklim kelas . namun demikian belajar bersama tidaklah selalu efektif. Boleh jadi terdapat partisipasi yang tidak seimbang, komunikasi yang buruk dan kebingungan.³

Dalam pelaksanaan setrategi pembelajaran ini menggunakan beberapa sistem pengajaran dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran *the power of two* yang mendukung untuk mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran siswa adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain-lain.

Metode *the power of two* ini dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dengan memaksimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Belajar kolaboratif menjadi populer dilingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik kedalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung antara satu dengan yang lain untuk menyelesaikan tugas mereka.hal ini condong lebih menarik dalam belajar, karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka sendiri.

Aktivitas belajar kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dalam kelas penuh interaksi juga

³ M, Siberman. *Active Learning: 101 Setrategi Pembelajaran Aktif*. (Terjemah Raisal Mutaqin. Bandung: Nusamedia. 2006). Hal.151

mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk mempromosikan belajar dengan aktif.⁴

Metode belajar *the power of two* merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan serta keuntungan sinergi itu karenanya dua kepala tentunya lebih baik daripada satu kepala.⁵

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *the power of two* adalah suatu taktik atau trik yang harus dikuasai dan diterapkan oleh pendidik agar tujuan pembelajaran khusus yang telah diterapkan dapat tercapai dengan menggabungkan kekuatan dua orang dalam proses belajar mengajar.

2. Langkah-langkah pelaksanaan metode belajar pola *the power of two*

Implementasi metode *the power of two* pada mata pelajaran pendidikan agama islam sangat tepat sekali, anak akan mudah menguasai dan memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru baik ajaran yang berbentuk konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Adapun prosedur pengajaran dalam implementasi metode belajar *the power of two* ditentukan pada kegiatan

⁴ M, Siberman. *Active Learning: 101 Setrategi Pembelajaran Aktif*. (Terjemah Raisal Mutaqin. Bandung: Nusamedia. 2006). Hal.10

⁵ M, Siberman. *Active Learning: 101 Setrategi Pembelajaran Aktif*. (Terjemah Raisal Mutaqin. Bandung: Nusamedia. 2006). Hal.161

siswa, bukan pada kegiatan guru. Hal ini merupakan penerapan konsep dasar dan metode belajar *the power of two* itu sendiri yaitu mengoptimalkan aktifitas siswa, langkah awal adalah memilih bahan pelajaran, bahan pengajaran tersebut akan mengisi proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar harus merumuskan apa yang harus dilakukan siswa dan bagaimana cara mereka melakukan. Ada berbagai macam jenis kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari bahan pelajaran antara lain mendengarkan, melihat, mengamati, bertanya, mengerjakan, berdiskus, memecahkan masalah, mendemonstrasikan, melukiskan atau menggambar, mencoba dan lain-lain.

Langkah-langkah pelaksanaan metode belajar pola *the power of two* ini antara lain, ialah:⁶

- a. Ajukan satu atau dua pertanyaan atau masalah (terkait topik pembelajaran) yang membutuhkan perenungan (reflection) dan pemikiran.
- b. Mintalah siswa menjawab tertulis secara perorangan.
- c. Kelompokkan siswa secara berpasangan (dua-dua)
- d. Mintalah mereka saling menjelaskan dan mendiskusikan jawaban baru.

⁶ Wahid, murni dkk. *Ketrampilan dasar mengajar*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2010). hal. 146

- e. Siswa membandingkan jawaban hasil diskus kecil antar kelompok.
- f. Simpulkan agar seluruh siswa memperoleh kejelasan.

3. Tujuan pembelajaran metode *the power of two*

Tujuan pembelajaran *the power of two* adalah membangun mental siswa agar aktif dalam belajar, sehingga siswa benar-benar sangat butuh dengan pembelajaran pendidikan agama islam. Sebagaimana disebutkan oleh Abdul Ghoni dalam metode ini adalah upaya agar siswa-siswa tersebut berperan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mendiskusikan jawabannya dengan siswa lain. Akan tetapi dalam metode ini siswa tidak diperbolehkan mendiskusikan jawabannya kepada teman-temannya secara keseluruhan yang ada didalam kelas tersebut, akan tetapi siswa tersebut mendiskusikan jawabannya secara berpasangan.

4. Keunggulan dan kelemahan metode *the power of two*

- a. Keunggulan metode pembelajaran *the power of two*

Sebagai suatu metode pembelajaran, metode *the power of two* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya adalah:

- 1) Siswa tidak menggantungkan guru, akan tetapi dengan menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.

- 2) Mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
 - 3) Membantu anak agar bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
 - 4) Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
 - 5) Meningkatkan minat dan memberikan rangsangan untuk berpikir.
 - 6) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- b. Kelemahan metode *the power of two*

Disamping memiliki keunggulan, metode *the power of two* juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah:

- 1) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut dari masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- 2) Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasang-pasangan dan sering antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.

- 3) Dengan adanya kelompok, siswa yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugas.

B. Berpikir kritis

1. Berpikir

Berbagai definisi tentang berpikir dikemukakan para ahli dengan sudut tinjauan yang berbeda-beda. Ada yang mendefinisikan berpikir merupakan peristiwa non materi dalam pikiran, proses mental oleh diri sendiri, dan lain sebagainya. Proses berpikir berlangsung ketika menghadapi sesuatu.⁷ Maksud pendapat tersebut adalah kegiatan tersebut muncul ketika seorang menghadapi suatu persoalan yang mensugesti orang tersebut untuk berpikir karena persoalan tersebut harus diselesaikan.

Jika berpikir dibahas dalam segi fungsi otak maka berpikir dibedakan berdasarkan fungsi bagian-bagian otak. Belahan otak kiri cenderung berfungsi untuk bahasa dan berpikir logika. Sedangkan belahan otak kanan berfungsi visual dan spasial, membaca dan melukis.⁸ ditinjau dari proses pemecahan masalah yang dihadapi maka fungsi gaya berpikir dapat dibagi menjadi tujuh bagian utama, yaitu: berpikir vertical, berpikir

⁷ Edward, De bono. *Edward de bono berpikir lateral*. (Jakarta: Penerbit Eirlangga. 1991).hal. 529

⁸ Asmin. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. (Jakarta: badan penelitian dan pengembangan, departemen pendidikan nasional. 2005). Hal. 57

lateral, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir setrategis, berpikir tentang hasil dan berpikir kreatif. Sedangkan dari segi letaknya maka gaya berpikir tersebut dapat dikelompokkan dalam table berikut:

Tabel 2.1
proses pemikiran Berdasarkan belahan otak

Proses pemikiran belahan otak kiri	Proses pemikiran belahan otak kanan
Vertical Kritis Setrategis Analitis	Lateral Hasil Kreatif

Dari penjelasan diatas dapat ditemukan bahwa berpikir kritis, vertical, setrategis, dan analitis berada pada bagia otak kiri dan fungsi belahan otak kanan. Dalam penyelesaian masalah, aktivitas intelektual melibatkan kombinasi dari pemikiran-pemikiran yang bermacam-macam tersebut, sehingga pemikiran sebenarnya sangat kompleks dan sulit untuk diterjemahkan. Namun demikian dapat dipelajari bagian-perbagian, seperti halnya dalam mengidentifikasi berpikir kritis.

2. Berpikir kritis

Berpikir sebagai suatu kemampuan mental dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain yaitu berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).⁹ Itu artinya berpikir kritis sebenarnya lebih kompleks daripada berpikir biasa. Berpikir biasa dapat diartikan sebagai berpikir dasar yang hanya memahami konsep dan mengenali konsep ketika konsep berada pada suatu setting. Sedangkan berpikir kreatif dan berpikir kritis lebih tinggi dari hanya sekedar memahami dan mengenali konsep tersebut, karena membutuhkan kemampuan mental dan intelektual yang tinggi. Jika diurutkan, berpikir kreatif merupakan kelanjutan dari berpikir kritis, dengan menciptakan sesuatu sebagai produk analitisnya.

Berpikir kritis digunakan untuk membuat dan menyusun konsep yang lebih jelas, mensintesis atau menggabung-gabungkan untuk menyusun konsep dan menerapkan konsep, tapi dengan tetap melakukan evaluasi dan pengecekan informasi yang diperoleh. Selain itu berpikir kritis selalu didasarkan pada pengetahuan yang relevan, dapat dipercaya dan menggunakan alasan-alasan yang tepat. Dalam pengertian ini seorang

⁹ Tatag, Siswono, Y.E.. *Penjajangan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Terhadap Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan dan Mengajukan Masalah Matematika*. Disertasi tidak dipublikasikan. (Surabaya: program pascasarjana pendidikan matematika UNESA. 2007) hal. 63

dikatakan berpikir kritis bila menanyakan suatu hal, karena tidak lekas percaya dengan keadaan yang baru kemudian mencari informasi dengan tepat. Kemudian informasi tersebut digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mengelolanya secara logis, efisien dan kreatif. Sehingga dapat membuat kesimpulan yang dapat diterima akal. Selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan tepat berdasarkan analisis informasi dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dari penjelasan tentang berpikir kritis diatas dapat dipahami bahwa berpikir kritis erat kaitannya dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Bahwa berpikir rasional dan berpikir adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah.¹⁰ Maksud dari pendapat ini bahwa berpikir kritis sering muncul setelah seorang menemui suatu masalah dan terjadi konflik dalam diri orang tersebut tentang bagaimana yang seharusnya terjadi tentang keadaan yang terjadi. Dalam berpikir kritis ini siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keadaan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Jika berpikir kritis dihubungkan dengan kemampuan kognitif (*cognitive skill*), didalamnya terdapat kegiatan interpretasi, analisis,

¹⁰ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rayagrafindo Persada. 2003).hal: 32

evaluasi, inferensi, penjelasan serta pengolahan diri (*self regulation*).

Tiap-tiap kegunaan tersebut, adalah:¹¹

- Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami dan menjelaskan pengertian dari situasi, pengalaman, kejadian, data, keputusan, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur dan karakteristik.
- Analisis adalah mengidentifikasi hubungan dari beberapa pertanyaan-pertanyaan, konsep, deskripsi, dan berbagai model yang dipergunakan untuk merefleksikan pemikiran, pandangan, kepercayaan, keputusan, alasan, informasi dan opini. Mengevaluasi ide dan pendapat orang lain, mendeteksi argument dan menganalisis argument merupakan bagian dari analisis.
- Evaluasi adalah kemampuan untuk menguji kebenaran pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, persepsi, pandangan, keputusan, alasan, serta opini. Evaluasi juga merupakan kemampuan untuk menguji hubungan berbagai pernyataan, deskripsi, pertanyaan dan bentuk lain yang dipakai dalam merefleksikan pemikiran.
- Inferensi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih elemen yang dibutuhkan untuk menyusun simpulan yang memiliki alasan, untuk menduga dan menegakkan diagnosis, untuk

¹¹ Cholis Abrori. 2004. *Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Profesi Dokter*. [http://www.elearning.Unej.ac.id/courses/DOLLIS/document/Berpikir kritis.pdf?cidReg=DOLLIS](http://www.elearning.Unej.ac.id/courses/DOLLIS/document/Berpikir%20kritis.pdf?cidReg=DOLLIS). Download tanggal 3 maret 2012

mempertimbangkan informasi apa sajakah yang dibutuhkan dan untuk memutuskan konsekuensi yang harus diambil dari data, informasi, pernyataan, kejadian, prinsip, opini, konsep, dan lain sebagainya.

- Kemampuan menjelaskan adalah kemampuan menyatakan hasil pemikiran, penjelasan alasan berdasarkan pertimbangan bukti, konsep metodologi, kriterologi dan konteks. Termasuk dalam ketrampilan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil, menjelaskan prosedur, dan mempresentasikan argument.
- *Self regulation* adalah kemampuan seorang untuk mengatur sendiri dalam berpikir. Dengan kemampuan ini seorang akan selalu memeriksa ulang hasil berpikirnya untuk kemudian diperbaiki sehingga menghasilkan keputusan yang lebih baik.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan atau suatu proses menganalisis, menjelaskan, mengembangkan, atau menyeleksi ide, mencakup mengkategorisasikan, membandingkan dan melawankan (*contrasting*), menguji argumentasi dan asumsi, menyelesaikan dan mengevaluasi kesimpulan induksi dan deduksi, menentukan prioritas dan membuat pulihan.¹²

¹² Cece wijaya. 1996. Pendidikan remedial sarana pengembangan mutu sumber daya manusia, Bandung: PT. Remaja rosdakarya. Hal: 81

Dari beberapa pendapat tentang berpikir kritis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir yang beralasan. Didasarkan pada pengetahuan yang sesuai dengan fakta, bertanggung jawab dan sangat berhati-hati dalam memutuskan suatu kesimpulan. Seorang yang berpikir kritis tidak lekas percaya pada hal/informasi yang baru, dia selalu berusaha menemukan kesalahan/kekeliruan tersebut, serta tajam dalam penganalisan masalah dan informasi.

3. Karakteristik berpikir kritis

Seorang yang berpikiran kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seorang dalam menyikapi suatu masalah, informasi atau argument. Karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan dalam bertindak, berargument dan memanfaatkan kemampuan intelektualnya dan pengetahuannya. Berikut beberapa pendapat tentang karakter atau ciri-ciri orang yang berpikiran kritis, seseorang dapat menjadi pemikir kritis bila memiliki karakteristik berikut:¹³

1. Menanyakan sesuatu yang berhubungan.
2. Menilai pernyataan dan argument.
3. Dapat memperbaiki kekeliruan pemahan atau informasi.

¹³ Cholis Abrori. 2004. *Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Profesi Dokter*. [http://www.elearning.Unej.ac.id/courses/DOLLIS/document/Berpikir kritis.pdf?cidReg=DOLLIS](http://www.elearning.Unej.ac.id/courses/DOLLIS/document/Berpikir%20kritis.pdf?cidReg=DOLLIS). Download tanggal 3 maret 2012

4. Memiliki rasa ingin tahu.
5. Tertarik untuk mencari solusi baru. Dapat menjelaskan sebuah karakteristik untuk menganalisis pendapat.
6. Ingin menguji kepercayaan, asumsi dan pendapat dan membandingkannya dengan bukti yang ada.
7. Mendengarkan orang lain dengan baik dan dapat memberikan umpan balik.
8. Mengetahui bahwa berpikir adalah proses sepanjang hayat dari intropeksi diri.
9. Mengambil keputusan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan.
10. Mencari bukti ilmiah untuk mendukung asumsi dan keyakinan.
11. Dapat memperbaiki pendapatnya bila menemukan fakta baru.
12. Mencari bukti.
13. Menguji masalah secara terbuka.
14. Dapat menolak informasi bila tidak benar.

Kelima belas ciri-ciri karakter berpikir kritis tersebut tampak masih bersifat umum dan belum bersifat operasional sehingga sulit untuk

dianalisis. Karakter-karakter tersebut bisa terjadi dan muncul pada bermacam-macam kasus.

Tidak semua karakter akan tampak seketika, maupun tampak secara berurutan ketika seorang hanya bisa menghadapi satu masalah saja. Karakter-karakter lain akan muncul ketika seseorang yang berpikiran kritis menghadapi persoalan atau masalah yang lain. Itu artinya kasus berbeda karakter berpikir kritis yang digunakanpun akan berbeda. Sebagai ilustrasi yang dapat menggambarkan hal ini misalnya seorang dalam menggunakan berpikir kritisnya dalam kasus periklanan akan berbeda dengan seorang yang menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam kasus lain seperti politik, pendidikan dan sebagainya. Tidak berpaling dari hal tersebut seorang siswa yang menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah pendidikan agama islam (PAI) belum tentu akan sama dengan seorang yang sedang menghadapi masalah dalam mata pelajaran lain. Maka dari itu tidak semua karakter yang disebutkan merupakan karakter yang relevan dengan masalah dalam pendidikan agama islam (PAI).

4. Kemampuan berpikir kritis

Dalam kaitannya dengan penalaran, secara umum berpikir dapat dikategorikan kedalam tiga kategori yang hierarkis, yaitu berpikir dasar (*basic*), berpikir kritis (*critical*), dan berpikir kreatif (*creative*).¹⁴

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya berpikir kritis lebih kompleks daripada berpikir biasa, karena berpikir kritis berbasis pada standart objektivitas dan konsistensi. Kemampuan berpikir kritis sebenarnya dapat dilatih kepada siswa dengan cara membiasaka siswa untuk mengubah pola pikirnya. Pengubahan pola pikir ini dapat dilakukan dengan cara guru harus membiasakan siswa untuk mengubah pola pikirnya, yaitu: (1) dari menduga menjadi mengestimasi (memperkirakan), (2) dari memilih menjadi mengevaluasi, (3) dari mengelompokkan menjadi mengklasifikasikan, (4) dari percaya menjadi menduga, (5) dari penyimpulan dengan dugaan pada penyimpulan secara logis, (6) dari selalu menerima konsep pada mempertanyakan konsep, (7) dari menduga menjadi menghipotesis, (8) dari menawarkan pendapat tanpa alasan pada penawaran pendapat dengan argumentasi, (9) dari

¹⁴ Tatag, Siswono, Y.E.. *Penjenangan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Terhadap Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan dan Mengajukan Masalah Matematika*. Disertasi tidak dipublikasikan. (Surabaya: program pascasarjana pendidikan matematika UNESA. 2007). Hal. 63

pembuatan putusan tanpa karakteristik pada pembuatan putusan dengan karakteristik.¹⁵

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa salah satu kemampuan yang penting yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sebenarnya tidak lepas dari pengertian berpikir kritis tersebut dan indicator-indikator yang menunjukkan bahwa seorang telah mampu untuk berpikir kritis ;

1. Menjawab pertanyaan atas dasar bukti yang ada
2. Meragukan pendapat sendiri
3. Dapat memberi argument secara lisan
4. Mempunyai rasa ingin tahu
5. Mendengarkan pendapat orang lain dan dapat memberikan umpan balik
6. Pengambilan keputusan setelah fakta dikumpulkan dan di pertimbangkan
7. Menanyakan ssesuatu yang berhubungan
8. Optimis dalam mengerjakan tugas

¹⁵ Dede, Rosyada. *Paradigm pendidikan demokratis*. (Jakarta: Pernerda Media. 2004). hal. 106

C. Pengaruh penerapan metode *the power of two* terhadap kecakapan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

Siswa sebagai individu yang unik dan berbeda antara siswa dan satu dengan siswa yang lain dalam kelas, dapat dilihat dari kemampuan akademiknya. Perbedaan kemampuan akademik ini sangat penting diperhatikan dalam pembelajaran.¹⁶ Kesenjangan antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah harus diperhatikan oleh pendidik dalam pembelajaran, diharapkan kesenjangan tersebut semakin diperkecil, baik dalam proses maupun hasil akhir pembelajaran melalui strategi yang memberdayakan potensi siswa yang berkemampuan berbeda ini. Pemberdayaan potensi siswa yang sangat penting adalah memberdayakan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Menurut Ennis dalam Splitter berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini. Berpikir menggunakan proses secara simbolik yang menyatakan objek-objek nyata, kejadian-kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik untuk menemukan prinsip-prinsip mendasar suatu objek dan kejadian.¹⁷

Berpikir kritis merupakan proses kognitif dan aktivitas mental untuk mempengaruhi pengetahuan. Berpikir kritis merupakan kegiatan

¹⁶ W.S, Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2004). Hal. 132

¹⁷ R.I, Arends. *Learning to Teach. Sixth Edition*. (New York: Mcgraw Hill. 2004). Hal. 67

yang sangat penting untuk dikembangkan disekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis antara lain bertujuan untuk mendiagnosis tingkat kemampuan siswa, memberi umpan balik keberanian berpikir siswa, dan memberi motivasi agar siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Selama ini guru cenderung menguatkan aspek verbal siswa dengan menghafal textbook yang dijadikan pegangan dalam pembelajaran.

Ditinjau dari hasil belajar, siswa SMA di kota Metro masih rendah, dari keseluruhan siswa masih belum mencapai 75% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), bahkan ketuntasan klasikal hanya tercapai 54% , padahal guru secara umumnya telah mngembangkan analisis KKM dengan memperhatikan aspek-aspek penentuan KKM yang meliputi kompleksitas, daya dukung (fasilitas), dan intake siswa.¹⁸ Guru belum memberdayakan potensi siswa sebagaimana amanat tujuan pendidikan nasional. Kemampuan berpikir kritis belum diberdayakan dalam pembelajaran. Kemampuan akademik yang berbeda di kelas belum diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran. Setrategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum mengakomodasi seluruh karakter kemampuan

¹⁸ Muhfaroyin. 2008. *Profil Guru Biologi SMA Kota Metro dan Karakter Pembelajarannya*. (Jurnal pendidikan dan pembelajaran, 15(2): 196-202

akademik siswa tersebut, sehingga jarak antara siswa berkemampuan atas dan bawah tetap jauh.

Berdasarkan kenyataan pendidikan nasional dan khususnya pendidikan di kota Metro tersebut, maka diperlukan studi yang mengkaji setrategi pembelajaran dan kemampuan akademik sebagai bagian dari komponen pendidikan. Salah satu setrategi pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis, berorientasi konstruktivistik dan learning community adalah cooperative learning.¹⁹

Setrategi cooperative learning memiliki bermacam-macam tipe, diantaranya *The Power Of Two*. Setrategi *The Power Of Two* dalam kenyataannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mendalam (think) tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, selanjutnya siswa mendiskusikan dalam kelompok atau pasangannya dan menjelaskan kepada siswa secara keseluruhan.²⁰ setrategi *The Power Of Two* memungkinkan siswa memanfaatkan sebaik-baiknya waktu tunggu untuk mempertajam logika berpikir dari permasalahan atau pertanyaan yang diberikan guru.

Setrategi *The Power of Two* memiliki penekanan pada kemampuan berpikir individu, berdiskusi dengan pasangan, kemudian hasil diskusi di *sharing* kan kepada anggota kelasnya. Implementasi *The Power of Two*

¹⁹ M, Ibrahim dan M, Nur. *Pengajaran berdasarkan masalah*. (Surabaya: UNESA-University Press. 2000). Hal. 87

²⁰ R.I, Arends. *Learning to Teeach. Sixth Edition*. (New York: Mcgraw Hill. 2004). Hal. 98

memiliki sinergitas tinggi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan rasionalitas setrategi *The Power of Two* dari segi kelebihan tersebut, maka dilakukan penelitian yang mengaplikasikan setrategi *The Power of Two* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan dengan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul, hal ini terbukti dia akan ditolak dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Berkaitan dengan ini penulis menggunakan hipotesis kerja dan hipotesis nol sebagai kesimpulan sementara , yaitu dengan rumusan sebagai berikut :

1. H_a : Hipotesis kerja atau Hipotesis Alternatif

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y(*independent dan dependent variable*). Jadi hipotesisi kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah :“ Ada pengaruh penerapan metode *The Power of Two* terhadap kecakapan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMK TARUNA Balen.

2. Ho : Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil

Yaitu hipotesis yang mengatakan tidak adanya pengaruh antara variabel X dan Y (*independent dan dependent variable*). Jadi hipotesis nihil (Ho) dalam penelitian ini adalah : “Tidak Ada pengaruh penerapan metode *The Power of Two* terhadap kecakapan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMK TARUNA Balen.”